

**ANALISIS KONSEP DIRI DALAM FILM  
*I'M THINKING OF ENDING THINGS***

**OLEH :**

**RAHMI SALSABILA**

**E021171302**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**ANALISIS KONSEP DIRI DALAM FILM *I'M THINKING OF ENDING THINGS***

**OLEH :**

**RAHMI SALSABILA**

**E021171302**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS KONSEP DIRI DALAM FILM *I'M THINKING OF ENDING THINGS*

Nama Mahasiswa : Rahmi Salsabila

Nomor Pokok : E021171302

Makassar, 25 April 2022

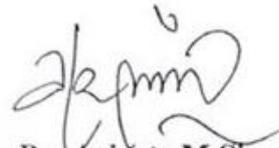
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Mursalim, M.Si  
NIP. 196004201989031001

Pembimbing II



Dr. Arianto, M.Si  
NIP. 197307302003121002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Salsabila

NIM : E021171302

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

### ***Analisis Konsep Diri dalam film I'm Thinking of Ending Things***

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis, benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Juni 2022

Yang Menyatakan,



**Rahmi Salsabila**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena kuasa dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan berupa ilmu, tenaga, serta doa dan semangat yang sangat bermakna bagi penulis. Maka dari itu, melalui kata pengantar, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam serta rasa hormat sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibunda Andi Tenri Riu dan Ayahanda Hasbi Hamid yang tidak henti-hentinya mendukung serta mendoakan penulis agar dilancarkan segala urusannya dan selalu menjadi insan yang baik.
2. Pembimbing akademik sekaligus Pembimbing I penulis, Drs. Mursalim, M.Si. Terima kasih banyak atas pendampingannya sejak memasuki bangku kuliah hingga saat membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
3. Pembimbing II skripsi penulis, Dr. Arianto S.Sos, M.Si. Terima kasih telah bersedia dan selalu sabar dalam memberikan pengarahan dan pengetahuan dalam pengerjaan skripsi penulis hingga selesai.

4. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen, Nosakros Arya, S.Sos, M.I.Kom. beserta para dosen maupun staf. Terima kasih sebesar-besarnya atas ilmu dan segala bantuan selama masa perkuliahan.
5. Rekan-rekan seperguruan, KONOHA (Jawahirus Saniah, Siti Nur Aisah, Ipa Chadijah, Kartika Nursyahbani, Adelia Sufri) atas dukungan, perhatian, teguran dan memori selama tahun-tahun perkuliahan. Terima kasih sudah membuat kenangan-kenangan baik semasa kuliah. Semoga akan lebih banyak lagi momen FGD di masa depan. *Saranghay.*
6. Sahabat penulis, Muh. Alfian Asmari, yang telah meluangkan banyak waktu sejak bangku SMP hingga kuliah dalam membantu segala kebutuhan kehidupan penulis dari menemani makan siang hingga pengerjaan skripsi. *Tengkyu, kawan!*
7. Teman-teman tersayang penulis, Nur Faiz Sya'iaty, Firas A. Gandhi, Nadilah, Sulfadly, A. Derry Priatna, I Luh Devi S., A. Ainun Fathirah, dan Annysa Nur Agafanthy. Terima kasih atas kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kalian selalu bahagia, dimanapun itu.
8. Rakyat WEREWOLVES atau TEENTOP alias IPA 1 SMAN 2 Masamba Alumni 2017. Terima kasih telah saling memberikan banyak hiburan, dorongan dan semangat satu sama lain di masa-masa penyusunan skripsi. *See y'all on top!*

9. Teman Angkatan 2017, Capture. Terima kasih sudah berbagi semangat dalam menyelesaikan semua tugas kuliah dan organisasi ditengah gempuran *Quarter life-crysis*. Kalian semua hebat!
10. Kak Isul, Kak Imo, Kak Linda, Kak Yahya, Kak Huda dan Kak Irfan yang telah banyak memberi bantuan semangat dan pengetahuan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi penulis, juga adik-adik *teamwork* KIFO 2019 yang masih tetap menyenangkan sejak dulu hingga saat ini!
11. Para kru dan *cast* film Pentas Diam (LIGA FILM UNHAS) yang telah mengisi hari-hari semester akhir penulis dengan kenangan produksi yang menyenangkan dan penuh canda tawa. Akhirnya skripsi ini *BUNGKUS!*
12. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) atas segala ilmu dan pengalaman organisasi yang banyak membangun dan membentuk diri penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga sekarang.
13. Charlie Kaufman selaku Sutradara film dan Iain Reid selaku penulis buku *i'm thinking of Ending Things*. Terima kasih telah membuat mahakarya hebat ini. Kalian adalah inspirasi sejati.
14. Dan untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang. *You deserve this. I love you.*

Makassar, 3 Juni 2022

Rahmi Salsabila

## ABSTRAK

**RAHMI SALSABILA “Analisis Konsep Diri dalam film *I’m Thinking of Ending Things*”. (Dibimbing oleh Mursalim dan Arianto).**

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan bentuk konsep diri karakter Jake melalui tanda dalam film *I’m Thinking of Ending Things*. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data visual dari adegan-adegan yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti menganalisis objek penelitian dengan model semiotika oleh Charles Sanders Peirce menggunakan ide dasar “segitiga makna”, terdiri atas tanda, objek dan interpretan. Data pendukung dalam penelitian ini merupakan data studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang relevan-

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri Jake direpresentasikan dalam film *I’m Thinking of Ending Things* dilandasi dari tiga aspek, yaitu aspek citra diri (*self image*), harga diri (*self esteem/worth*), dan diri ideal (*ideal self*) yang menjadi tolak ukur diri Jake dari delusi yang dialaminya sebagai kegagalannya mencapai diri ideal. Kondisi konsep diri karakter Jake pada akhirnya tetap cenderung pada kondisi *incongruence*, yaitu keadaan tidak stabil dan tidak menyenangkan apa yang ada pada dirinya dan sekitarnya. Identifikasi dari kondisi tersebut dapat dilihat dari adegan dan alur cerita yang cenderung menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif yang dimiliki Jake, juga bermacam tanda mengenai ketakutan dan keresahan yang ditampilkan dalam adegan-adegan pada film “*I’m Thinking of Ending Things*”.

**Kata kunci : Film, *I’m Thinking of Ending Things*, Konsep Diri, Semiotika, Representasi dan Interpretasi.**

## ABSTRACT

**RAHMI SALSABILA “Analysis of Self-Concept in *I’m Thinking of Ending Things* film”. (Supervised by Mursalim and Arianto).**

*This study aims to represent the form of Jake's character's self-concept through signs in the film *I'm Thinking of Ending Things*. The method used by the author in this study is a qualitative descriptive method, namely by collecting visual data from the scenes contained in the film. The researcher analyzes the object of research with the semiotic model by Charles Sanders Pierce using the basic idea of a "triangle of meaning", consisting of signs, objects and interpretants. Supporting data in this research is literature data to obtain relevant theories.*

*The results of this study indicate that Jake's self-concept represented in the film *I'm Thinking of Ending Things* is based on three aspects, namely aspects of self-image, self-esteem/worth, and ideal self, which become Jake's measurement of the delusions he experienced as a failure to achieve his ideal self. The condition of Jake's self-concept in the end still tends to be in a condition of incongruence, namely an unstable state when he does not like himself and his surroundings. The identification of these conditions can be seen from the scenes and storylines that tend to show the characteristics of Jake's negative self-concept, as well as various signs of fear and anxiety shown in the scenes in the film "*I'm Thinking of Ending Things*".*

***Keywords: Film, *I'm Thinking of Ending Things*, Self Concept, Semiotics, Representation, and Interpretation***

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film <i>i'm thinking of ending things</i> .....	4
Gambar 1.2 Lucy dan Jake dalam perjalanan .....	5
Gambar 1.3 Adegan Jake Tua .....	5
Gambar 1.4 Adegan Orang Tua Jake .....	6
Gambar 1.5 Buku, Dialog dan Ekspresi Jake .....	7
Gambar 1.6 Segitiga Makna ( <i>Triange of Meaning</i> ) .....	19
Gambar 1.7 Kerangka Konseptual .....	20
Gambar 2.1 Kondisi dalam Konsep Diri.....	53
Gambar 3.1 Still Adegan Film <i>i'm thinking of ending things</i> .....	40
Gambar 4.1 Lucy Memperhatikan Kotoran di Mulut Jake .....	58
Gambar 4.2 Ibu Jake Bercerita Tentang Masa Kecil Jake .....	60
Gambar 4.3 Perlakuan Orang Sekitar Pada Jake.....	61
Gambar 4.4 Jake Menghindari Berinteraksi dengan Orang Lain.....	63
Gambar 4.5 Jake Mengidentifikasi Dirinya sebagai Fisikawan.....	64
Gambar 4.6 Lucy dan Puisi.....	66
Gambar 4.7 Lucy Mendapatkan Panggilan di Ponselnya .....	67
Gambar 4.8 Jake dan Hubungan Keluarganya.....	69
Gambar 4.9 Jake Memaksa Lucy Menemaninya Berkeliling .....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Pemain .....	55
Tabel 3.2 Daftar Tim Produksi .....	57
Tabel 4.1 Representasi Konsep Diri Jake (Citra Fisik).....	59
Tabel 4.2 Representasi Konsep Diri Jake (Bahasa) .....	60
Tabel 4.3 Representasi Konsep Diri Jake (Umpan Balik Lingkungan).....	62
Tabel 4.4 Representasi Konsep Diri Jake (Umpan Balik Lingkungan).....	64
Tabel 4.5 Representasi Konsep Diri Jake (Identifikasi Diri) .....	65
Tabel 4.6 Representasi Konsep Diri Jake (Identifikasi Diri) .....	66
Tabel 4.7 Representasi Konsep Diri Jake (Identifikasi Diri) .....	68
Tabel 4.8 Representasi Konsep Diri Jake (Pola Asuh Orang Tua).....	70
Tabel 4.9 Representasi Konsep Diri Jake (Pola Asuh Orang Tua).....	72
Tabel 4.10 Rangkaian Adegan Yang Turut Mempengaruhi Konsep Diri .....	73

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kerangka Konseptual.....	11
E. Definisi Konseptual.....	21
F. Metode Penelitian .....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Pengertian Film.....	24
B. Film sebagai Media Komunikasi .....	27
C. Pendekatan Konsep diri dan Representasi .....	29
D. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce .....	35
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	40
A. Sinopsis film I'm Thinking of Ending Things.....	40
B. Pemeran dalam film I'm Thinking of Ending Things.....	43
C. Tim Produksi dalam film I'm Thinking of Ending Things.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	57
1. Hasil Penelitian .....	57
2. Pembahasan Penelitian .....	75
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media memegang peranan penting dalam kehidupan di masa modern sebagai alat dan sarana komunikasi. Jenis media yang banyak digunakan kini adalah media massa, yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2019). Di masa pandemi, kebutuhan akan media massa meningkat pesat, khususnya dalam fungsi hiburan. Media massa terus berinovasi menjadi berbagai platform berbasis audio-visual seperti Tiktok, YouTube, Netflix, dan masih banyak lagi. Media audio-visual gerak merupakan sebuah media yang mengikuti perkembangan zaman (ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran, gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak (Nana Sudjana, 2001:192). Salah satu bentuk dari media audio-visual yang mampu menyajikan banyak unsur didalamnya adalah film.

Susanto (1982:60) mengemukakan bahwa film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Selain sarat akan pesan, film juga dapat menjadi media representasi dan refleksi dari kenyataan. Film pada dasarnya memiliki sebuah tujuan berupa pesan. Tidak dipungkiri fungsi

komunikasi kembali menjadi misi utama dalam dibuatnya sebuah film. Dalam film, pesan yang disampaikan kerap butuh usaha untuk dimaknai, sehingga muncul ungkapan-ungkapan seperti film *'high-concept'* dan sebagainya. Jenis film yang sering disebut demikian biasanya mengangkat isu-isu psikologi. Menurut Fernald (2008), Psikologi adalah ilmu tentang pikiran dan perilaku. Psikologi mencakup studi tentang fenomena sadar dan tidak sadar, serta perasaan dan pikiran.

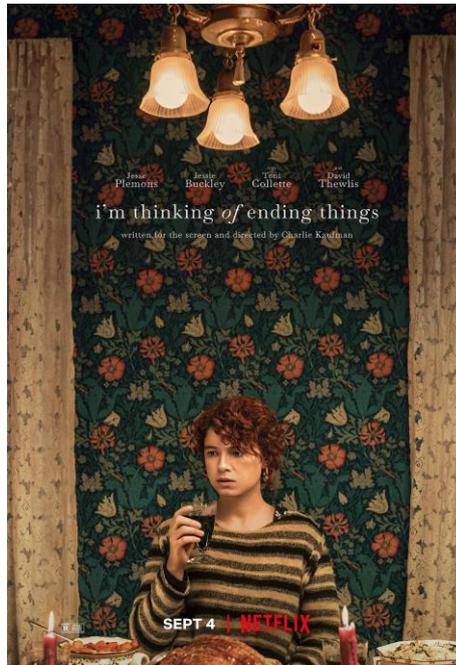
Isu psikologi adalah isu yang sehari-hari dirasakan karena menyangkut mental dan kepribadian seseorang. Dalam film-film modern, isu psikologi banyak diangkat menjadi tema utama. Salah satunya adalah film produksi Netflix asal Amerika Serikat bergenre *psychology-thriller* yang dirilis pada tanggal 4 September 2020 berjudul *"I'm Thinking of Ending Things."*. Film ini mengangkat cerita tentang Jake sebagai pemeran utama, yang membawa alur cerita ke dalam kepalanya tentang caranya memandang kehidupan dan dirinya. Walaupun masih sedikit asing di kalangan masyarakat awam, namun pembahasan mengenai kondisi psikologi mulai marak diangkat di era sekarang, mengingat seberapa pentingnya kondisi mental dan kepribadian seorang individu terhadap keberlangsungan hidupnya.

Kondisi mental menjadi salah satu aspek psikologi yang signifikan terhadap kehidupan individu. Di era modern ini, penyakit mental bahkan menempati jumlah tertinggi gangguan kesehatan yang banyak diderita remaja dan orang dewasa. Menurut situs Psychiatry.org, penyakit mental (*mental illness*) adalah kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, suasana hati, pemikiran, perilaku atau kombinasi dari semuanya. Data Kementerian Kesehatan

(Kemenkes) mencatat terdapat peningkatan kasus kesehatan jiwa di Indonesia dari tahun 2019 yang hanya 197 ribu orang, menjadi 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia selama pandemi COVID-19 hingga Juni 2020.

Persoalan kesehatan jiwa pada level individual dan keluarga yang paling sering dijumpai adalah bunuh diri dan kekerasan domestik. Hal ini juga didukung dengan temuan Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi. Kurang lebih 3,6% populasi dunia mengalami gangguan kecemasan. Sementara itu jumlah penderita depresi sebanyak 322 juta orang di seluruh dunia (4,4% dari populasi). Sebanyak 800.000 kasus kematian karna bunuh diri setiap tahunnya disebabkan oleh depresi. Sehingga kesehatan mental juga menjadi salah satu aspek dalam membentuk kondisi psikologi yang baik. Kondisi psikologis tersebut menjadi inti utama dari sikap dan perilaku seseorang. Perasaan, pemikiran, perbuatan, didasari oleh cara seseorang menilai dirinya sendiri, yang disebut dengan konsep diri.

Oleh karena itu, konsep diri menurut Anita Taylor *et al.* adalah “semua yang kau pikirkan dan rasakan tentangmu, seluruh kompleksitas keyakinan dan perilaku yang kau anut tentang dirimu” (1977: 98). Penggambaran film ini dalam karakter Jake sebagai seorang lelaki tua yang gagal dengan hidupnya ditunjukkan dengan bayangan Jake mengenai skenario kehidupan yang tidak pernah ia jalani.



**Gambar 1.1** Poster film “*I’m Thinking of Ending Things*”

Menurut Anas, konsep diri merupakan semua pikiran, ide, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (2013:56). Dalam film “*I’m Thinking of Ending Things* (2020)”, konsep diri dari aspek psikis berkenaan dengan pergolakan batin Jake tentang *real self* dan *ideal self*-nya. Desmita (2012:164) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah saat individu menerima dirinya dan mengenal dirinya dengan baik sekali sehingga timbul sikap optimis, sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya gagal, tidak disukai, lemah, dan membuatnya kehilangan semangat terhadap hidup.

Konsep diri memegang peranan penting dalam pemikiran dan perilaku individu, misalnya, seseorang dengan konsep diri negatif akan cenderung merasa pesimis terhadap dirinya dan kesempatan yang ada, dalam hal ini digambarkan oleh karakter Jake. Dengan usianya yang telah lanjut dan profesinya yang

hanyalah seorang petugas kebersihan, Jake memiliki konsep diri yang negatif mengenai dirinya. Jake menghabiskan hari-harinya dengan berangan-angan mengenai *Ideal Self*-nya di usia muda. Kondisi yang dialami Jake berhubungan dengan Teori *Looking-Glass Self*, yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Menurut Cooley, kita mempersepsi diri kita dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain; dalam benak kita (Rakhmat, 2019: 122). *Ideal Self* Jake adalah orang lain itu. Namun *Ideal Self* yang ia ciptakan dalam kepalanya bukan lagi sesuatu yang dapat ia capai dikarenakan waktu yang telah berlalu. Hal itulah yang membawa Jake enggan berdamai dengan *real self*-nya, dan terjebak dengan imajinasi yang membawanya menuju pergolakan batin tentang mengakhiri hidupnya. Film ini mengangkat cerita tentang Jake sebagai pemeran utama, namun hampir keseluruhan film mengambil sudut pandang kekasih Jake (Lucy) yang belakangan diketahui hanyalah bagian dari imajinasi Jake.



**Gambar 1.2 Lucy dan Jake muda dalam perjalanan menuju rumah orang tua Jake.**

Dalam mengungkapkan diri Jake, film ini diawali dengan seorang wanita muda (Lucy) yang akan melakukan perjalanan ke rumah peternakan keluarga

pacar barunya (Jake) dengan banyak keraguan tentang hubungan mereka yang masih baru, ditunjukkan dengan narasi di kepala Lucy. Mereka kemudian terperangkap di peternakan karena badai salju bersama ibu dan ayah Jake. Namun berbagai kejadian yang aneh terjadi yang membuat Lucy akhirnya mempertanyakan dirinya sendiri dan segala hal yang terjadi dalam keluarga Jake

Alur film menjadi kompleks dengan adegan-adegan seorang janitor tua di sebuah sekolah yang selalu diselipkan di tengah-tengah adegan lain. Janitor tua itulah diri asli dari karakter Jake, dan karakter Lucy, Jake muda, orang tuanya dan lainnya hanya berada didalam benak Jake.



**Gambar 1.3 Adegan Jake tua, seorang janitor sekolah.**



**Gambar 1.4 Adegan orang tua Jake menyambut kekasih Jake**

Dalam film *I'm Thinking of Ending Things*, peneliti menemukan konsep diri dibawakan dengan penuturan melalui kumpulan kilas balik kehidupan Jake, yang didominasi oleh kehidupan keluarga dan referensi media yang ia konsumsi. Hal tersebut digambarkan melalui tanda berupa ekspresi, dialog, puisi, buku, lukisan, foto, dan benda-benda yang ditampilkan dalam film. Misalnya, buku-buku yang terdapat di kamar Jake menunjukkan diri Jake sebagai seorang yang berilmu (Gambar 1.5). Kemudian pada adegan foto masa kecil Jake saat Lucy mengira itu adalah fotonya, menunjukkan tanda mengenai relasi kepribadian antara Jake dan Lucy (Gambar 1.6). Pada adegan makan malam, Jake terus-menerus menunjukkan ekspresi yang tidak nyaman terhadap kedua orang tuanya, hal ini menunjukkan tanda mengenai dirinya yang tidak dekat dengan kedua orang tuanya (Gambar 1.7). Jake tua menggambarkan dirinya sebagai seorang yang gagal dan memiliki banyak penyesalan. Pemahaman itulah yang membuat Jake berusaha mengalihkan pikirannya dan membuat realitas lain di kepalanya mengenai kehidupannya.



**Gambar 1.5 Buku, dialog, dan ekspresi Jake saat adegan makan malam.**

Dalam situs *Rotten Tomatoes*, *I'm Thinking of Ending Things* (2020) mendapatkan rating 82% tomatometer dan 6.6/10 dari *IMDB*. Film ini tergolong dalam genre *mystery/thriller* dan *horror*. Pada film ini menggambarkan fenomena konsep diri dan pergulatan seseorang dengan pikirannya sendiri. Konsepsi diri dalam diri karakter film buatan Charlie Kaufman selalu ditampilkan beragam. Film-film yang ditulis oleh Charlie Kaufman seperti "*Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (2004)", "*Anomalisa* (2015)", "*Being John Malkovich* (2001)", dan "*Synecdoche New York* (2008)", dikenal dengan konsep yang unik dan berimajinasi tinggi (*IMDB*). Kesamaan dalam film-film tersebut adalah penggambaran alur cerita yang imajinatif ala Kaufman. Hal itulah memperkuat reputasinya sebagai pembuat film dengan ide-ide yang sangat kompleks namun dapat menjadi film yang dapat dipercaya dan menghibur (*Rotten Tomatoes*). Kali ini Kaufman kembali dengan isu psikologis dalam menggambarkan konflik Jake dengan dirinya sendiri dalam khayalan masa tuanya.

Maka dari itu, peneliti tertarik pada film produksi Netflix berjudul "*I'm Thinking of Ending Things*". Film yang ditulis sekaligus sutradarai oleh Charlie Kaufman ini, merupakan adaptasi dari buku karya Iain Reid dengan judul yang sama. Film ini membahas sisi-dalam dari diri seorang manusia, hal paling personal sekaligus universal, yaitu pandangan terhadap diri sendiri atau dapat disebut dengan Konsep Diri. Peneliti mengangkat tema tentang konsep diri karena konsep diri merupakan aspek penting dan landasan awal diri seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Untuk mempresentasikan konsep diri dalam film *I'm Thinking of Ending Things*, dibutuhkan metode yang membahas mengenai tanda secara logika dan filosofis, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian ilmu komunikasi dengan pendekatan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian serupa sebelumnya yaitu skripsi “Analisis Konsep Diri dalam Series “*Black Mirror: Nosedive*” (2021) oleh Irfan Ashar Pratama. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep diri karakter utama Lacie Pound dalam series *Black Mirror: Nosedive* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada film yang akan diteliti. Dalam penelitian tersebut Irfan Ashar Pratama (2021) membahas mengenai konsep diri karakter Lacie Pound tentang eksistensi dirinya di sosial media. Sedangkan dalam film *I'm Thinking of Ending Things*, konsep diri dibahas adalah imajinasi karakter Jake mengenai kehidupan masa lalunya.

Oleh karena itu, konsep diri karakter Jake yang digambarkan dalam film *I'm Thinking of Ending Things* ini akan menjadi fokus yang akan diteliti dan dikaji lebih dalam menggunakan kajian teori analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan judul penelitian **“ANALISIS KONSEP DIRI DALAM FILM I'M THINKING OF ENDING THINGS”**.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan penelitian adalah:  
Bagaimana konsep diri Jake direpresentasikan dalam film *I'm Thinking of Ending Things*?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini:

Untuk mengetahui representasi konsep diri tokoh Jake dalam film *I'm Thinking of Ending Things*.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini bertujuan sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penelitian Ilmu Komunikasi, terutama dalam penelitian analisis semiotika konsep diri pada film.

#### b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai konsep diri dan proses pemaknaan tanda dalam film menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk pendalaman riset pembuatan karya film, khususnya bagi Mahasiswa Ilmu komunikasi.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **1. Film dan Konsep Diri**

Media komunikasi massa adalah media elektronik berupa televisi, radio, gawai, film dan internet. Asal dari terciptanya media komunikasi massa tidak lain diawali dengan adanya komunikasi massa. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang hanya dapat dilakukan melalui media massa, dikarenakan jumlah massa yang besar dengan waktu yang serentak. Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk menyebarkan pesan secara serentak kepada khalayak secara luas.

Seperti yang dikemukakan Gerbner (dalam Rakhmat 2003:188) komunikasi massa merupakan suatu produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan dan paling banyak dimiliki orang-orang dalam masyarakat industri. Menurut Arianto (2021), bentuk media komunikasi massa terbagi atas 2 (dua), yaitu media cetak yang mencakup surat kabar, majalah, buku-buku, selebaran, kartu pos, poster cetak, gambar grafik dan media elektronik yang mencakup radio, televisi, film, komputer satelit, dan sebagainya. Film adalah salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang kini selalu kita jumpai.

Film adalah alat komunikasi yang ruang lingkungannya tidak terbatas. Dalam keseharian, film juga menjadi ruang untuk berekspresi secara bebas di dalam proses pembelajaran massa. Film dimaknai

sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan Dan Wright dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3). Sebagai media komunikasi, film selalu meninggalkan pengaruh terhadap penontonnya. Pengaruh yang muncul dari film tidak hanya dirasakan saat menonton, namun juga setelah menonton. Hal ini disebut dengan efek dari sebuah film. Maka dari itu dapat kita rasakan bahwa film mempunyai kekuatan serta pengaruh yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya. (Effendy, 2003: 208).

Para ahli memandang film sebagai potensi yang besar dan berpengaruh dalam terbentuknya suatu pandangan masyarakat, hal ini dikarenakan kekuatan film yang dapat menjangkau 13 segmen sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2003:126–127). Tak dipungkiri juga, film adalah bentuk refleksi dari realitas masyarakat, sehingga orang-orang merasa dekat dengan film.

Kehidupan sehari-hari banyak menginspirasi para *filmmaker* dalam mendapatkan idenya. Selain menjadi sebuah karya tentang gambaran realitas, film juga merupakan suatu karya seni. Dalam pembuatannya, film juga harus memiliki sentuhan budaya sehingga dapat menjadi film dengan pesan moral untuk masyarakat. Ada begitu banyak judul film yang mengangkat kisah mulai dari peristiwa besar yang melibatkan banyak orang, sampai dengan kejadian yang hanya melibatkan

seorang individu. Kerap kali dalam sebuah film, kita ikut terbawa dengan karakter yang berperan di dalamnya. Film menjadi sarana memperoleh gambaran kehidupan melalui pesan-pesan yang diberikan di setiap adegan film. Pada sisi tokoh, film memberikan pesan melalui kepribadian, gaya hidup, hingga identitas seseorang yang digambarkan dalam film, kemudian dianggap nyata dan menjadi contoh bagi kehidupan nyata dan konsep diri konsumen dari film tersebut.

Hal paling mendasar dalam memahami perilaku konsumen adalah perspektif konsumen yang melihat dirinya sendiri dari produk yang digunakannya. Bagian ini sering disebut sebagai konteks konsep diri. (Rismayanti, 2021). Konsep diri (*self-concept*) adalah pandangan dan anggapan seseorang mengenai dirinya sendiri. Anggapan mengenai dirinya sendiri dapat menyangkut segala aspek, baik dari fisik, sifat, bakat, minat dan karakter. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "Persepsi psikis, sosial, dan psikologis tentang diri kita yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain".

Konsep diri menurut Rogers (1977) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disimbolkan di dalamnya. Dengan kata lain, "Aku" adalah pusat rujukan bagi setiap individu, perlahan-lahan dibedakan dan dilambangkan sebagai bayangan kata-kata dari diri sendiri, "Siapa aku sebenarnya?" dan "Apa sebenarnya yang harus kulakukan?"

*Self* (diri) merupakan pusat dari dunia sosial setiap orang. Setiap orang sudah pasti berpikir mengenai dirinya sendiri. Dengan menilai

dirinya sendiri, seseorang telah menciptakan konsep diri. Perasaan dan anggapan terhadap diri sendiri datang dari kesadaran batin seseorang, yang terbentuk dari pengalaman terus menerus mengenai “aku”, dan yang membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Sehingga, konsep diri adalah pandangan terhadap diri yang hanya dapat diperoleh dari komunikasi dengan selain “aku”.

Menurut Hurlock (2005), konsep diri adalah konsep seseorang tentang siapa dan apa seseorang itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang diinginkan. Dalam terbentuknya konsep diri, tentu saja ada aspek yang menjadi tolak ukur dalam penilaiannya.

Salah satu platform film yang kini digemari oleh masyarakat adalah Netflix. Netflix adalah jenis media komunikasi massa yang menyediakan film-film dari seluruh dunia. Netflix adalah layanan streaming berbasis langganan yang menayangkan acara TV dan film tanpa iklan di perangkat yang terhubung ke Internet (Netflix.com). Netflix juga turut andil dalam memproduksi beberapa series dan film, juga disebut dengan ‘*Netflix Originals*’. *Netflix Originals* adalah film layar lebar, film seri, dan program acara yang didanai langsung oleh Netflix dan hak ciptanya dimiliki dan hanya tayang di Netflix. Salah satu film yang

menjadi produksi Netflix adalah “*I’m Thinking of Ending Things*” karya Charlie Kaufman.

Di tanggal 4 September 2020, Film *I’m Thinking of Ending Things* tayang untuk pertama kalinya di Netflix dan menuai pujian dari kritikus film atas penampilan kedua pemeran utama dan sinematografinya. *I’m Thinking of Ending Things* banyak menimbulkan kontroversi di antara para penonton yang menganggap film tersebut sebagai film yang sulit dimengerti. Film ini kemudian menjadi film yang berhasil menduduki Peringkat #7 kategori Best Films of 2020 versi A.V Club.

Dalam film *I’m Thinking of Ending Things*, makna dari film banyak digambarkan dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam bentuk benda-benda, dialog, dan ekspresi. Contohnya, Jake yang menjadi inti utama dari cerita ini memiliki segudang referensi bacaan dan tontonan mengenai pengetahuan umum. Dialog dalam film juga sangat filosofis. Begitu banyaknya tanda yang ditampilkan, baik itu puisi, drama, musik, dan lukisan, semakin memperkaya referensi mengenai konsep diri seorang Jake yang kompleks. Perspektif dalam film ini dibawakan oleh kekasih Jake, seorang wanita muda yang sepanjang film kerap berganti nama. Namun dalam film ini, karakter lain yang juga kerap mengusik perhatian adalah si petugas kebersihan sekolah. Petugas kebersihan tersebut muncul dalam adegan-adegan yang menyela plot utama. Hal itu menjadi sebuah tanda mengenai keterkaitan antara Jake dan si petugas kebersihan, yang

mana merupakan satu karakter yang sama; si petugas kebersihan adalah Jake versi tua.

Jake muda adalah Jake yang riil; Jake yang gagal dalam hidup dan hubungan keluarganya. Sedangkan Jake versi wanita adalah Jake yang ideal sekaligus tipe wanita yang ia inginkan. Jake mendambakan diri yang cerdas dan idealis, seperti yang ia gambarkan dalam karakter kekasihnya. Salah satu dialog Jake dalam film mengatakan “Terkadang pikiran lebih mendekati kebenaran, realitas, daripada tindakan. Kau bisa berkata atau berbuat apa pun tapi tidak bisa memalsukan pikiran.” Film yang dibawa melalui perspektif Jake versi wanita, menggambarkan cara Jake memandang dan mengkonsep dirinya. *I'm Thinking of Ending Things* adalah film tentang Jake dan imajinasi serta pikirannya mengenai konsep dirinya.

## **2. Analisis Semiotika**

Semiotika adalah cabang dari ilmu komunikasi yang mengkaji mengenai tanda-tanda dan menginterpretasinya menjadi sebuah hal yang bermakna. Van Zoest (dalam Sobur, 2001:96) mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: fungsinya, hubungannya (pengirim dan penerima) oleh mereka yang menggunakannya”.

Semiotik merupakan salah satu kajian yang menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik mencakup seperangkat teori tentang

bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, keadaan, situasi, dan kondisi diluar tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53).

Semiotika bertujuan untuk memberikan makna yang terkandung dalam sebuah tanda “*sign*” atau menafsirkan makna tersebut untuk melihat cara komunikator dalam mengonstruksi pesan tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam melakukan studi terhadap tanda bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Tanda tanpa makna hanyalah sebuah objek visual yang tidak berarti apapun (Prasetya, 2019:7).

Saat melihat suatu benda atau kejadian, secara tidak sadar kita akan memaknai hal tersebut berdasarkan pengalaman atau pemahaman kita. Semakin sering kita melihat hal tersebut, maka semakin banyak yang kita ketahui mengenai hal tersebut. Seperti saat kita menonton sebuah film, tentu saja kita menikmati alur film dengan suguhan *angle*, *shot* dan *scene* yang apik, ditambah dengan alunan *backsound* yang melengkapi suasana adegan. Namun selain itu, pengambilan gambar dan suara dalam film selalu memiliki maksud tertentu. Itulah mengapa *shot* yang digunakan dalam film horror tidak sama dengan shot yang digunakan dalam film romansa, karena kesan dan makna yang ingin dibangun juga berbeda.

Maka dari itu, Semiotika adalah kajian ilmu yang akan digunakan dalam penelitian ini, karena mengkaji mengenai tanda dan makna yang terdapat dalam tanda. Semiotika juga tidak lepas dari nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakat, karena pemaknaan dari suatu hal tidak lain adalah terjemahan dari hal-hal yang kita alami sehari-hari.

Semiotika sendiri adalah kajian ilmu yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, kemudian semiotika komunikasi dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce, sedangkan nama semiologi dicetuskan oleh Roland Barthes. Ilmu ini pun masih mengalami perkembangan hingga saat ini.

Dalam penelitian ini sendiri, model analisis semiotika yang akan digunakan peneliti adalah Model Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda pada ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).

Menurut Peirce, tanda adalah “*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Peran subjek (*somebody*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi seseorang (Sobur, 2016:41).

*Ground* atau landasan digunakan agar tanda bisa berfungsi. Dalam mengkaji tanda (*sign* atau *representament*), Semiotika melibatkan ide dasar Segitiga Makna atau Konsep Triadik, yang menjelaskan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga aspek, yaitu tanda, acuan tanda (objek), dan pengguna tanda (interpretan).

#### **a. Tanda (*Sign* atau *Representament*)**

Tanda adalah objek utama dari sebuah analisis semiotika. Dalam sebuah tanda terdapat makna yang merupakan bentuk interpretasi dari sebuah pesan. Tanda memungkinkan kita untuk

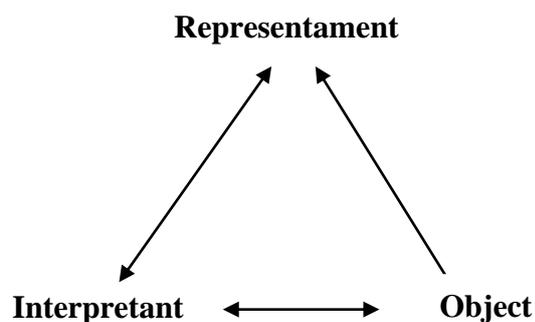
berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memahami apa yang dihadirkan alam semesta.

**b. Acuan Tanda (*Object*)**

Objek adalah konteks sosial yang menjadi acuan dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Acuan Tanda (*Object*) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Icon*, *Index*, dan *Simbol*. Object dapat berwujud sebagai konsep dalam pikiran, maupun sebuah bentuk nyata di luar tanda.

**c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)**

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono 2006:224).



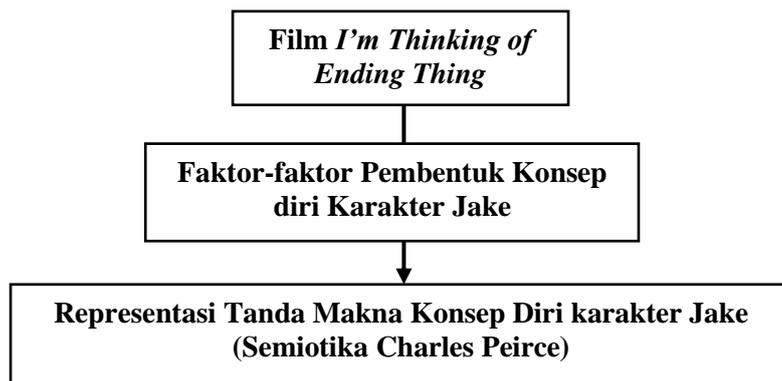
**Gambar 1.6 Segitiga Makna (Triangle of Meaning)**

Teori Segitiga Makna menjelaskan mengenai munculnya makna dari sebuah tanda, saat tanda digunakan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, film *I'm Thinking of Ending* akan dianalisis menggunakan

semiotika Charles Sanders Peirce dengan membedah setiap *sign* dan *scene* yang muncul dalam film.

Semiosis merupakan pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis terdiri atas tiga jenis tahapan, yaitu:

- a. Persepsi yang ditangkap oleh indra atau yang disebut juga dengan *representamen*.
- b. Pengolahan kognitif akan representamen secara instan yang hasilnya disebut dengan *objek*.
- c. Penafsiran lebih lanjut dari objek oleh sang penerima tanda disebut dengan *interpretan*. (Peirce dalam Hoed: 2014).



**Gambar 1.7. Kerangka Konseptual**

## **E. Definisi Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konsep diatas, maka dijelaskan definisi konseptual sebagai berikut ini:

1. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. *I'm Thinking of Ending Things* (2020) adalah film produksi Netflix karya sutradara Charlie Kaufman yang diangkat dari buku best seller "*I'm Thinking of Ending Things* (2005)" karya Iain Reid.
2. Konsep Diri (*self-concept*) adalah pandangan dan anggapan seseorang mengenai dirinya sendiri. Anggapan mengenai dirinya sendiri dapat menyangkut segala aspek, baik dari fisik, sifat, bakat, minat dan karakter.
3. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce adalah teori yang meneliti mengenai tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Dalam mengkaji tanda, semiotika melibatkan ide dasar Segitiga Makna atau Konsep Triadik, yang menjelaskan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga aspek, yaitu tanda, acuan tanda (objek), dan pengguna tanda (interpretan).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022, dengan objek penelitian berupa film *I'm Thinking of Ending Things* karya Charlie Kaufman, yang telah rilis di Netflix pada 4 September 2020.

## 2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika, yang menggambarkan dan menganalisis makna-makna dari tanda dan simbol dalam sebuah film. Dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan analisis secara mendalam mengenai objek yang diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang didapatkan dari observasi dan pengamatan, yaitu dengan menonton film *I'm Thinking of Ending Things*. Dari observasi tersebut peneliti akan mengumpulkan data berupa teks, suara dan gambar yang berkaitan dengan konsep diri karakter dalam film *I'm Thinking of Ending Things*. Penelitian lalu dilanjutkan dengan analisis semiotika dalam menginterpretasi setiap *scene* atau tanda-tanda (*signs*) dalam film tersebut. Data primer dari pengamatan akan berupa *softfile*, yaitu dalam format JPG dan MP4.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan buku, literatur, jurnal, internet dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan dari penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce. Dimulai dengan melakukan observasi dengan cara menonton film *I'm Thinking of Ending Things*. Mengacu pada rumusan masalah penelitian, peneliti kemudian akan mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan-adegan dalam film *I'm Thinking of Ending Things* yang merepresentasikan konsep diri karakter Jake.

Selanjutnya, adegan (*scene*) yang telah dikelompokkan akan di analisis menggunakan konsep *Triangle of Meaning* dari Peirce, yaitu *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*. Setelah selesai menyimpulkan hasil dari data primer dan sekunder, peneliti akan menjelaskan mengenai tanda dan pemaknaan dari Konsep diri karakter Jake dalam film *I'm Thinking of Ending Things*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Film**

Secara harfiah, film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* dan *tho* atau *phytos*, film adalah melukis gerak dengan cahaya. Selain itu, film juga sering disebut sebagai gambar bergerak atau *movie*. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sinematografi merupakan hal yang menjadi landasan utama dalam produksi sebuah film karna membahas mengenai unsur-unsur pembangun film.

Film menjadi salah satu media komunikasi kegemaran masyarakat. Media komunikasi merupakan alat perantara yang dipergunakan untuk membantu sumber menyampaikan, meneruskan, atau menyebarkan pesan ke penerima (Arianto, 2021:4). Selain sarat akan pesan, film juga dapat menjadi media representasi dan refleksi dari kenyataan. Masyarakat sebagai realitas sosial menjadi objek dan ide sebuah film yang kemudian diproyeksikan ke layar dan ditonton kembali oleh masyarakat pula. Selain itu film juga banyak memuat unsur-unsur lain dan pesan ideologis yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir penontonnya. Maka dari itu, film dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan dan gagasan pada khalayak umum.

Dalam perkembangannya, film memiliki beberapa karakteristik yang kemudian membedakannya dalam metode dan cara bertutur. Menurut Effendy dalam bukunya berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi, film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. **Film cerita (Story film)** merupakan jenis film yang menceritakan kepada masyarakat sebuah cerita. Sebagai film yang diperlihatkan kepada masyarakat luas, film harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, serta memiliki unsur dramatis yang bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya, konflik antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan orang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, pada dasarnya menghadirkan konflik melalui plot dan gambar. (Mudjiono, 2011 : 133)
- b. **Film berita (newsreel)**, yaitu film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang ditayangkan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Bahkan, kalau dibandingkan dengan media lain, surat kabar dan radio yang tidak memiliki sifat “newsfact”, berbeda dengan film. Sebab, suatu berita harus aktual. Ini disebabkan proses pembuatan dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu cukup lama. Namun, dengan adanya teknologi TV yang bersifat audio-visual seperti film, maka berita yang difilmkan lebih cepat tersedia untuk umum.

- c. **Film Dokumenter (documentary film)** merupakan film yang berkaitan dengan aspek factual dari manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri dengan unsur fiksi. Dalam konsepnya, film jenis ini dapat menimbulkan perubahan sosial karena tujuannya bukan untuk kesenangan estetik, hiburan atau pendidikan. Tujuannya yaitu menyadarkan penonton terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atau suatu masalah untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina suatu standar perilaku yang berbudaya. Berbeda dengan film berita yang harus dihidangkan kepada penonton secepatnya, maka film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.
- d. **Film kartun (cartoon film)**. Pembuatan film ini menitik beratkan pada seni lukis. Film ini dibuat dengan cara menggambar setiap frame lalu kemudian satu-persatu dipotret. Satu persatu gambar dilukis dengan seksama kemudian dipotret film, maka lukisan-lukisan tersebut akan terlihat hidup. Sebuah film kartun (animasi) tidaklah dilukis oleh satu orang saja, tetapi dilukis oleh pelukis-pelukis dalam jumlah banyak. Film kemudian klarifikasi sebagai berikut (Mudjiono, 2011:135-136) :
- 1) **“G” (General)** : Film untuk semua umur
  - 2) **“PG” (Parental Guidance)** : Film yang dianjurkan dengan didampingi orang tua.

- 3) **“PG-13”** : Film dibawah 13 tahun dan dengan dampingan orang tua
- 4) **“R” (Restricted)** : Film dibawah 17 tahun, didampingi orang dewasa
- 5) **“X”** : Film untul usia 17 tahun ke atas.

## **B. Film sebagai Media Komunikasi**

Film menjadi salah satu bagian dari media komunikasi massa yang digunakan sebagai media penggambaran realita kehidupan masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, film menjadi media penyalur pesan moral dan penggambaran realitas sosial. Film berperan sebagai media kreasi audio visual yang kemudian menjadi media yang efektif dalam mengantarkan pesan kepada masyarakat.

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Sebagai salah satu bentuk kesenian, film menjadi salah satu bentuk ekspresi seniman perfilman melalui ide cerita dan visualisasinya. Secara fungsi, film memiliki sifat komunikasi massa yang memiliki kekuatan implikasi terhadap pandangan masyarakat, sehingga hubungan antara film dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Dalam film, audio dan visual digunakan dalam membangun konsep cerita yang diangkat, sehingga film membawakan pesan dalam cerita yang dikembangkan dalam naskah kemudian disalurkan kepada penonton. Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki

fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan.

Media komunikasi dalam hal ini film memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir suatu masyarakat melalui konten dalam film. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Salah satunya dengan menghadirkan berbagai ajang festival film baik nasional maupun internasional. Film sebagai media komunikasi juga memiliki peran sebagai media publikasi dan sosialisasi kebudayaan yang bersifat persuasif, salah satu bentuknya adalah penyelenggaraan festival film. Festival film menjadi sarana pengenalan budaya melalui film-film dari berbagai daerah dan negara.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa berupa cetak dan elektronik dan disampaikan kepada khalayak. Dalam komunikasi, massa berarti mengarah ke penerima pesan dengan media. Maka dari itu media massa merujuk kepada khalayak, penonton, pembaca atau audiens.

Menurut Gerbner (dalam Rakhmat 2003:188) mengemukakan bahwa komunikasi massa merupakan suatu produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Bentuk dari media massa antara lain media cetak (buku, majalah, surat kabar), media elektronik (radio, televisi), film, dan *new media* (internet). Film adalah

salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang kini selalu kita jumpai.

Media massa menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan hiburan dan informasi yang merupakan hasil dari produksi teknologi modern sebagai saluran komunikasi. Saluran media massa sangat diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa.

### **C. Pendekatan Konsep diri dan Representasi**

Konsep diri adalah gambaran atau definisi menurut seseorang mengenai dirinya, yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukanlah faktor bawaan seorang manusia sejak lahir, namun berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2006:138). William H. Fitts mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, pada umumnya berkaitan dengan gagasan-gagasan mengenai dirinya sendiri.

Pada penelitian kali ini, peneliti menginterpretasikan konsep diri sebagai pandangan atau penilaian mengenai diri sendiri hasil interaksinya dengan orang lain, dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, karena

merupakan penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Adapun beberapa definisi mengenai konsep diri adalah sebagai berikut:

Konsep diri menurut Hurlock (1990) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Sobur (2003) menyimpulkan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Dalam film, konsep diri dari karakter digambarkan dengan cara kehadiran kembali atau sering disebut dengan representasi. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Media, 2017:16). Teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi merupakan istilah yang penting karena termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal pokok

atau mendasar dalam komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010:3). Representasi merupakan tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Binasrul, 2016 : 9).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, representasi konsep diri adalah kehadiran kembali makna dari faktor-faktor atau bentuk-bentuk konsep diri. Dalam film ini penulis akan merepresentasikan konsep diri.

### **1. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Epstein (1973) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk konsep diri, yaitu:

- a. **Citra Fisik;** merupakan pandangan terhadap penampilan fisik dari seseorang. Sama seperti aspek fisik, citra fisik mengutamakan penampilan luar dari individu.
- b. **Bahasa;** aspek yang mencakup kemampuan verbalisasi dan komunikasi. Bahasa menjadi alat utama dalam komunikasi dalam perkembangan konsep diri individu.

- c. **Umpan Balik Dari Lingkungan;** merupakan bentuk reaksi dan interaksi diluar diri sendiri yaitu orang lain.
- d. **Identifikasi Dengan Model dan Peran Jenis Yang Tepat;** Identifikasi diri kerap dilakukan dengan membandingkan diri dan melakukan imitasi terhadap hal yang disukai dari orang lain.
- e. **Pola Asuh Orang Tua;** pola asuh dari orang tua merupakan pondasi awal dalam perkembangan konsep diri karna berperan sebagai individu lain pertama yang berinteraksi dan mengajarkan nilai dan kepribadian terhadap individu sejak dini.

## 2. Teori Konsep Diri

Carl Rogers, seorang tokoh Humanistic Psychology asal Amerika serikat memperkenalkan sebuah teori konsep diri yang mengasumsikan bahwa reaksi manusia terhadap lingkungannya didasari oleh pengalaman dan persepsi individu tersebut. Teori konsep diri yang dikemukakan, termuat dalam Person – Centered Theory yang terbagi menjadi 3 bentuk, antara lain :

### a. *Self Image*

*Self Image* atau citra diri adalah pandangan seseorang akan dirinya sendiri. Adapun aspek dan faktor yang mendasarinya adalah mengenai tingkat kecerdasan, status sosial dan ekonomi, hingga peran sosial yang dimiliki pada lingkungan individu tersebut. Teori *self image* secara konseptual hampir mirip dengan konsep teori *looking-glass self*.

### b. *Self Esteem / Worth*

*Self esteem* dapat diartikan sebagai “harga diri”. Konsep dari harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh perbandingan diri kita dengan pendapat orang lain. Adapun aspek terbentuknya harga diri seorang meliputi atas kemampuan akademik, kecapakan sosial, penampilan fisik, hingga harga-diri kelompok atau kebernilaian kelompok.

*c. Ideal Self*

*Ideal self* atau diri ideal adalah bentuk harapan tentang diri sendiri. Diri ideal juga merupakan gambaran penampilan dan kepribadian yang didambakan seorang individu. Konsep diri yang ideal juga dapat menjadi salah satu motivasi atau kekuatan yang memandu individu tersebut dalam menjalani hidupnya.

### **3. Bentuk dan Kondisi dalam Konsep Diri**

Konsep diri dalam garis besarnya oleh William D Brooks dan Philip Emmert dibedakan menjadi dua pola, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, adapun cirinya adalah:

- a) **Konsep Diri Positif** adalah pandangan individu terhadap dirinya yang bersifat positif atau baik. Adapun ciri konsep diri positif adalah:
- Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.
  - Merasa setara dengan orang lain.
  - Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah.

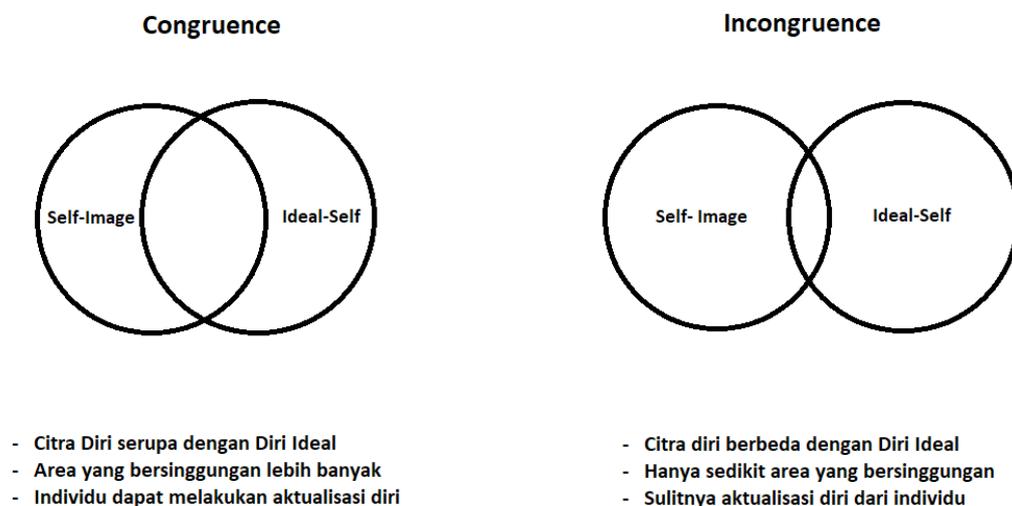
- Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- Mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada di dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

**b) Konsep Diri Negatif** adalah penilaian tentang diri sendiri yang bersifat negatif atau buruk. Individu dengan konsep diri negatif cenderung melihat kekurangan dari segala aspek dirinya, bahkan dari komunikasi dan interaksinya. Ciri konsep diri negatif adalah:

- Peka pada kritik, hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Melihat hal tersebut sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan dirinya. Sehingga terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan justifikasi dan logika yang keliru.
- Responsif terhadap pujian, meskipun tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasmenya terhadap pujian masih akan tampak.
- Hiperkritis. Merupakan dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negative akan suka mencela, mengkritik, dan meremehkan orang lain.

Selain konsep diri positif dan negatif oleh Brooks dan Emmert, Carl Rogers kemudian membagi klasifikasi bentuk konsep diri menjadi dua kondisi, yaitu:

- **Congruence:** kondisi dimana citra diri, harga diri dan diri ideal memiliki banyak kesamaan atau bersinggungan sehingga terjadi penerimaan diri.
- **Incongruence:** bentuk kondisi saat citra diri dan diri ideal memiliki perbedaan yang sangat jauh, sehingga memunculkan kecemasan akan kondisi diri bahkan mengganggu kondisi mental individu.



**Gambar 2.1 Kondisi dalam Konsep Diri**

## **D. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce**

### **1. Semiotika dalam Film**

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika adalah studi ilmu atau metode yang membahas mengenai tanda (sign) dan simbol dalam suatu konteks agar kemudian dapat dimaknai. Dasar dari semiotika membahas

mengenai konsep tanda, yang tidak hanya ditemukan dalam bahasa dan bentuk komunikasi, namun juga dalam seluruh aspek kehidupan. Tanda bahkan dapat melampaui alam pikiran manusia, dalam kebutuhannya untuk menjalin hubungan dengan realitas.

Semiotika sebagai studi studinya melihat cara tanda bekerja. Charles Morris (1946) (dalam Morris: 2009) membagi semiotika dalam tiga wilayah, yaitu:

- a. Semantik; semantik membahas tentang bagaimana tanda berhubungan dengan referannya, atau apa yang diwakili oleh sebuah tanda. Semiotika mewakili dua dunia yaitu dunia benda (*World of Things*) dan dunia tanda (*World of Signs*). Prinsip dasar dari Semiotika adalah representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya.
- b. Sintaktik; studi mengenai hubungan antara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya, tanda selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang besar, disebut juga sebagai kode.
- c. Pragmatik; bidang pragmatik mengkaji tentang bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia atau dengan kata lain, pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda.

## **2. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotik memfokuskan kajian pada ‘teks’ yang dimaknai oleh pembaca dengan melibatkan pengalaman, sikap dan emosi mereka. Dalam semiotik, ‘teks’ ini berupa objek yang dapat dibaca, berbentuk verbal maupun non-verbal seperti kata-kata, imaji, suara, gerakan atau isyarat. Kumpulan dari tanda-tanda ini kemudian diinterpretasi agar memiliki makna. Semiotik melihat komunikasi sebagai penciptaan atau pengumpulan makna dalam pesan. Namun makna dalam definisinya bersifat tidak absolut, yaitu letaknya dalam suatu pesan tidak dapat serta merta ditemukan begitu saja. Makna adalah hasil interaksi dinamis antara tanda, hasil interpretasi dan objek: muncul dalam konsep historis yang spesifik dan mungkin berubah seiring dengan waktu.

Semiotika Charles Sanders Peirce terkenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Peirce membuat tiga kategori tanda, masing-masing menunjukkan sebuah hubungan yang berbeda antara tanda dan objek. Tiga kategori tanda tersebut juga disebut dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tanda (representamen), objek, dan interpretan:

- **Representamen** pada dasarnya merupakan tanda itu sendiri atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (entitas).
- **Objek** merupakan sesuatu yang diwakilkan oleh Representamen yang berkaitan dengan acuan. Sedangkan,
- **Interpretamen** merupakan tafsir, konsep yang terdapat di dalam pikiran, serta makna dari tanda. Interpretamen bukanlah pengguna

dari tanda, melainkan konsep mental yang diproduksi oleh tanda dan pengalaman pengguna terhadap objek.

Sebuah tanda (*representamen*) mengacu pada sesuatu diluar dirinya (objek), dan dipahami oleh seseorang; bahwa tanda memiliki efek di dalam benak penggunanya atau hasil interpretasi (*interpretamen*)

Tanda atau ***Representamen*** dalam konsep semiotika Pierce dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Qualisign*; yaitu kualitas dari sebuah tanda, berhubungan dengan sifat suatu tanda seperti warna, bentuk. dll.
- b. *Sinsign*; yaitu eksistensi aktual dari suatu benda ataupun kejadian/peristiwa dari sebuah tanda.
- c. *Legisign*; yaitu norma-norma yang terkandung dalam sebuah tanda.

Selain itu, **Objek** atau acuan tanda juga dibagi menjadi tiga. Objek dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon; bentuk tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakter dengan objek.
- b. Indeks; tanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau mengacu pada kenyataan.
- c. Simbol; bentuk tanda yang memiliki hubungan dengan penanda melalui kesepakatan bersama.

Sedangkan **Interpretan** juga terbagi menjadi tiga, yaitu: *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument*.

- a. *Rheme*: tanda yang memungkinkan adanya sebuah pilihan. Tanda termasuk *rheme* apabila teks tersebut tidak lengkap, didomunikasi oleh fungsi ekspresif dan memungkinkan berbagai interpretasi.
- b. *Dicent Sign*: tanda yang bersifat informatif atau sesuai dengan kenyataan atau realitas.
- c. *Argument*: tanda yang merupakan hasil berfikir atas suatu pertimbangan atau alasan untuk sesuatu, contohnya ungkapan kotor setelah masuk kedalam gudang.